

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Literasi keagamaan mengacu pada pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan yang berkaitan dengan agama atau keyakinan keagamaan seseorang. Ini mencakup pemahaman tentang ajaran, praktik, nilai-nilai, dan sejarah agama tertentu, serta kemampuan untuk menganalisis dan berdialog tentang isu-isu keagamaan dengan pemahaman yang mendalam (Henderson 2009:104).

Literasi keagamaan dalam masyarakat adalah kemampuan individual dan kelompok untuk memahami, mengamati, dan interaksi dengan keberagaman agama dan spiritual dalam suatu komunitas. Hal ini merupakan kemampuan untuk hidup rukun dengan orang lain yang berbeda keyakinan, memahami keyakinannya, dan melakukan dialog yang produktif guna menumbuhkan toleransi dan menghargai perbedaan keyakinan agama.

Meningkatkan literasi agama dalam masyarakat sangat penting untuk melaksanakan program pendidikan, membina dialog antaragama, dan meningkatkan toleransi terhadap perbedaan.

Capaian literasi keagamaan merupakan sejauh mana individu atau masyarakat memiliki pemahaman yang baik tentang agama, keyakinan, nilai-nilai spiritual, dan praktik keagamaan. Kemampuan literasi keagamaan dapat diukur melalui berbagai indikator, seperti pengetahuan

tentang ajaran agama, kemampuan berpartisipasi dalam ritual keagamaan, dan kemampuan berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang keagamaan dengan toleransi dan penghargaan.

literasi merupakan langkah penting untuk memperoleh pemahaman lebih baik tentang pluralisme agama dan kolaborasi dalam masyarakat multikultural.

Masyarakat adalah sekelompok orang dengan jumlah yang menetap di dalam wilayah geografis, dan satu sama lain berinteraksi dan komunitas untuk mencapai tujuan hidup. Semangat kerjasama dan interaksi yang berkesinambungan adalah apa yang mendefinisikan suatu komunitas.

Dalam meningkatkan literasi keagamaan masyarakat kearah yang lebih baik, pemberdayaan masyarakat adalah salah satu cara yang efektif untuk kegiatan tersebut. Pemberdayaan masyarakat bisa dilakukan dari ruang lingkup yang kecil, seperti keluarga, desa, maupun komunitas. Salah satu pemberdayaan ruang lingkup yang kecil adalah Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa.

Pemberdayaan masyarakat desa merupakan solusi dalam peningkatan sumber daya manusia yang memiliki potensi, kesadaran, inisiatif dalam mewujudkan masyarakat yang maju. Pemberdayaan masyarakat juga merupakan proses memfasilitasi masyarakat agar mampu memanfaatkan sumber daya yang ada.

Istilah “lembaga pemberdayaan masyarakat” mengacu pada jenis organisasi masyarakat yang “dibangun oleh, untuk, dan oleh masyarakat”

dan yang memungkinkan anggota masyarakat untuk memiliki suara dalam arah, strategi, dan pelaksanaan pembangunan.

Lembaga Pemberdayaan Masyarakat bertujuan guna meningkatkan kehidupan dan penghidupan masyarakat. Seerti hal nya terjadi di desa Cikeruh kecamatan Jatinangor kabupaten Sumedang, pemberdayaan merupakan faktor yang sangat penting sebab program yang dilakukan oleh Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Cikeruh menciptakan masyarakat yang sejahtera dengan cara mensosialisasikan dan mengedukasi masyarakat.

Majelis Ulama Desa adalah sebuah lembaga atau badan yang dibentuk di tingkat desa dengan tujuan memberikan bimbingan, arahan, dan nasihat keagamaan kepada masyarakat desa. Umumnya diselenggarakan oleh pemerintah daerah, kelompok masyarakat, atau organisasi keagamaan. Tugas dan tujuan departemen ini adalah meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran dengan melaksanakan kegiatan seperti pengajaran, penyuluhan, dan diskusi keagamaan. Juga mengeluarkan fatwa atau pernyataan tentang berbagai isu yang dihadapi masyarakat, seperti agama, ekonomi, dan isu social. Kegiatannya meliputi upacara rutin, kitab, dan upacara umum, dengan acara khusus yang diselenggarakan pada hari besar Islam seperti Maulid Nabi dan Isra Mi'raj. Memberikan pelatihan atau lokakarya untuk meningkatkan pemahaman dan praktik keagamaan masyarakat. Tujuan utama Majelis Ulama Desa adalah meningkatkan pemahaman dan kesadaran beragama di masyarakat, membantu

menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan rukun, serta memperkokoh keyakinan agama dalam pengembangan masyarakat.

Dampak yang dirasakan oleh warga atau masyarakat sekitar salah satunya adalah toleransi, Jatinangor merupakan pusat pendidikan yang mana banyak pendatang yang berdatangan untuk menempuh pendidikan kuliah. Dengan banyaknya pendatang baru yang membawa budaya serta pemahaman yang beragam menjadikan Jatinangor kompleks dengan segala pemahaman yang ada menjadikan masyarakat lokal harus siap dan menghormati dengan adanya perbedaan tersebut. Memberdayakan masyarakat dengan meningkatkan literasi keagamaan berdampak manfaatnya bagi masyarakat agar tidak rendah literasi. Pelaksanaan literasi keagamaan dilakukan dengan cara mensosialisasi dan mengedukasi masyarakat akan pentingnya literasi keagamaan, yang mana keberlangsungan program ini dampaknya bagi masyarakat dan menangkap ilmu ilmu yang diberikan.

"Pemberdayaan Masyarakat Melalui Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Meningkatkan Literasi Agama" merupakan judul penelitian ini yang berawal dari latar belakang di atas. Penulis berencana untuk melakukan penelitian di Desa Cikeruh, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, untuk mengetahui dampak lembaga pemberdayaan masyarakat terhadap literasi agama penduduk setempat.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti memfokuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apa program Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa untuk meningkatkan literasi keagamaan masyarakat Desa Cikeruh?
2. Bagaimana proses pelaksanaan program Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam meningkatkan literasi keagamaan masyarakat Desa Cikeruh?
3. Bagaimana hasil yang diperoleh Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa terkait program literasi keagamaan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui program Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa untuk meningkatkan literasi keagamaan masyarakat Desa Cikeruh.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan program Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam meningkatkan literasi keagamaan masyarakat Desa Cikeruh.
3. Untuk mengetahui bagaimana bentuk hasil yang diperoleh Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa terkait program literasi keagamaan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Pemberdayaan masyarakat melalui Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa menjadi fokus penelitian ini, yang bertujuan untuk

mendidik pembaca dan menyediakan landasan bagi penelitian masa depan dalam pengembangan masyarakat Islam dan pengembangan masyarakat secara lebih umum.

2. Kegunaan Praktis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi inisiatif masa depan yang dipelopori oleh Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa.

E. Landasan Pemikiran

a. Hasil Penelitian Sebelumnya

Pertama, (Kamelia 2020:67–78) Mahasiswi Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Jember, Artikel berjudul "Pemanfaatan Kampoeng Batja untuk Membangun Budaya Literasi Keagamaan di Jember Lor Patrang". Pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah: 1) Bentuk kegiatan Kampoeng Batja meliputi pengumpulan bahan pustaka, pembuatan pojok baca, penataan buku berdasarkan jenisnya, pemberian label dan inventarisasi, penyelenggaraan lomba baca tulis, dan kegiatan literasi lainnya yang diselenggarakan oleh warga masyarakat dan relawan. 2) Faktor yang mempengaruhi perkembangan Kampoeng Batja meliputi lingkungan yang mendukung, ketersediaan bahan pustaka dan media yang memadai, keberadaan media sosial untuk komunikasi masyarakat, pengembangan struktur RT/RW, dana hibah, dan banyaknya mahasiswa dan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan literasi. Faktor-faktor yang

berkontribusi terhadap keberhasilan proyek ini antara lain, namun tidak terbatas pada, lokasi yang berskala kecil, sarana dan prasarana yang jarang terdistribusi, terbatasnya interaksi, dan maraknya penggunaan gadget; 3) Strategi untuk mengatasi kendala tersebut adalah dengan melakukan kegiatan seperti membeli bahan makanan, menyiapkan suku cadang motorik, dan melatih mahasiswa atau peneliti yang akan melakukan penelitian di Kampong Batja. Hal ini dilakukan agar mereka menjadi bagian dari masyarakat, turut berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, dan menciptakan kegiatan yang dapat mendorong masyarakat untuk berkunjung ke Kampong Batja.

Kedua, (Maknun and K. 2021:24–31) Jurnal yang ditulis berjudul *Literasi Keagamaan Berbasis Inklusi Sosial Melalui Manajemen dan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Perpustakaan*. Artikel berjudul "Pemanfaatan Kampong Batja untuk Membangun Budaya Literasi Keagamaan di Jember Lor Patrang". Pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah: 1) Bentuk kegiatan Kampong Batja meliputi pengumpulan bahan pustaka, pembuatan pojok baca, penataan buku berdasarkan jenisnya, pemberian label dan inventarisasi, penyelenggaraan lomba baca tulis, dan kegiatan literasi lainnya yang diselenggarakan oleh warga masyarakat dan relawan. 2) Faktor yang mempengaruhi perkembangan Kampong Batja meliputi lingkungan yang mendukung, ketersediaan bahan pustaka dan media yang memadai, keberadaan media sosial untuk komunikasi masyarakat, pengembangan struktur RT/RW, dana

hibah, dan banyaknya mahasiswa dan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan literasi.

Ketiga, (Mustofa 2022:77–93) Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan judul Menanamkan Literasi Agama pada Siswa di SD Negeri 03 Gombong Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang. Hasil penelitian tentang literasi agama pada siswa di SD Negeri 03 Gombong, Belik, Kabupaten Pemalang cukup positif. dari hasil penelitian tentang literasi agama pada siswa di SD Negeri 03 Gombong, Belik, Kabupaten Pemalang cukup positif. pendidikan sudah mulai literasi maju dengan pesat. Kendala dalam pelaksanaannya hanya disiplin waktu dan suasana yang kurang kondusif saat kegiatan literasi. Diantara kegiatan yang dilaksanakan di SD Negeri 03 Gombong, Belik, Kabupaten Pemalang antara lain: 1) tahap pembiasaan: membaca buku selama 15 menit sebelum pembelajaran berlangsung, 2) tahap pengembangan: berdiskusi dengan bahan bacaan yang disediakan guru, 3) tahap pembelajaran: mengadakan kegiatan pondok pesantren singkat, membaca buku materi agama di luar buku pelajaran siswa.

F. Landasan Teoritis

a. Pemberdayaan

Kata dasar "daya" berarti "kekuatan" dan merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris "pemberdayaan." "Pemberdayaan" berasal dari kata dasar ini. Di sini, "pemberdayaan" mengacu pada proses penyediaan sumber daya seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan

layanan kesehatan kepada masyarakat terpinggirkan yang tidak memiliki sumber daya yang diperlukan untuk hidup bebas. (Hamid 2018:24).

Istilah "pemberdayaan masyarakat" merujuk pada jenis tindakan kolektif tertentu di mana anggota masyarakat menyatukan sumber daya dan keterampilan mereka untuk mengatasi masalah dan kebutuhan sosial ekonomi bersama (Sumodiningrat 2009:16). Namun, ada pandangan alternatif yang melihat pemberdayaan masyarakat sebagai strategi pembangunan ekonomi yang menggabungkan cita-cita sosial. Ide ini merupakan pendekatan baru terhadap pembangunan, yang berkelanjutan, berpusat pada masyarakat, partisipatif, dan memberdayakan. (Alfitri 2011:21).

Biasanya, tujuan pemberdayaan masyarakat adalah menyediakan sumber daya yang dibutuhkan kelompok masyarakat yang lebih lemah untuk memenuhi kebutuhan paling mendasar mereka. Pakaian, makanan, dan tempat tinggal yang aman merupakan kebutuhan pokok. Diharapkan masyarakat tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka, tetapi juga menemukan sumber-sumber produktif yang dapat meningkatkan pendapatan mereka dan menyediakan produk serta layanan berkualitas tinggi. Di sini, penduduk setempat harus memiliki suara dalam cara mereka dikembangkan dan keputusan apa yang diambil yang berdampak pada mereka (Suharto 2010:24).

b. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat

LPM, yang merupakan singkatan dari "*Community Empowerment Institution*," adalah sejenis organisasi berbasis masyarakat yang mempromosikan pembangunan berbasis masyarakat melalui keterlibatan dan ambisi berbasis masyarakat dalam merancang, melaksanakan, dan mengelola operasinya. Tesis fungsionalisme Talcott Person menyatakan bahwa lembaga yang saling bergantung dan terhubung membentuk masyarakat. Seperti setiap organ dalam tubuh manusia, setiap organisasi sosial memiliki tujuan yang jelas dan pasti.

Agar masyarakat menjadi stabil dan berkembang, setiap lembaga menjalankan fungsi tertentu. Struktur masyarakat, seperti struktur keluarga, pemerintahan, sekolah, dan gereja, seperti bagian-bagian tubuh bagi para fungsionalis. Komponen-komponen masyarakat saling berhubungan dan bergantung satu sama lain. Cara berpikir dan berperilaku kelembagaan seperti organ dalam arti bahwa mereka penting bagi masyarakat dan stabilitas serta kesejahteraannya, dan sifatnya yang tak tergantikan mirip dengan kegiatan penting yang dilakukan oleh suatu organ. Sederhananya, pembentukan setiap organisasi baru membawa serta tanggung jawab eksplisit untuk memenuhi tujuan tertentu (Jones 2009:32).

c. Literasi Keagamaan

Dalam penilaian mereka tentang status literasi di kalangan pemuda Amerika, Kirsch dan Jungeblut (1993: 3) memberikan definisi literasi berikut: kapasitas untuk memperoleh dan menerapkan pengetahuan melalui

penggunaan materi tertulis atau tercetak demi kepentingan masyarakat luas. Literasi merupakan faktor terpenting dalam pendidikan karena tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kompetensi seseorang di banyak bidang melalui paparan terhadap bahasa tertulis dan lisan (Iswanto 2017:57).

Literasi, atau memiliki kemampuan membaca dan menulis, merupakan salah satu definisi literasi. Literasi kini didefinisikan secara luas yang mencakup tidak hanya membaca dan menulis, tetapi juga literasi komputer, literasi politik, berpikir kritis, dan kepekaan lingkungan, yang semuanya penting dalam dunia yang maju secara teknologi saat ini (Ardianto 2009:21).

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti definisi literasi agama di AS, Indonesia, Pakistan, dan India, antara lain, kami menemukan bahwa perilaku keagamaan dipengaruhi oleh tingkat literasi agama. mendefinisikan "literasi agama" sebagai keakraban dengan teks-teks agama dan aplikasi sosialnya, serta ide-ide normatifnya (Jahroni 2019:76) Artinya literasi keagamaan dalam bentuk kemampuan memahami ajaran agama diperoleh melalui pengajaran agama (*religious learning*), sedangkan kemampuan memahami ajaran agama dalam konteks pelaksanaannya didapati melalui belajar tentang agama "*learning about religion*".

d. Majelis Ulama Desa

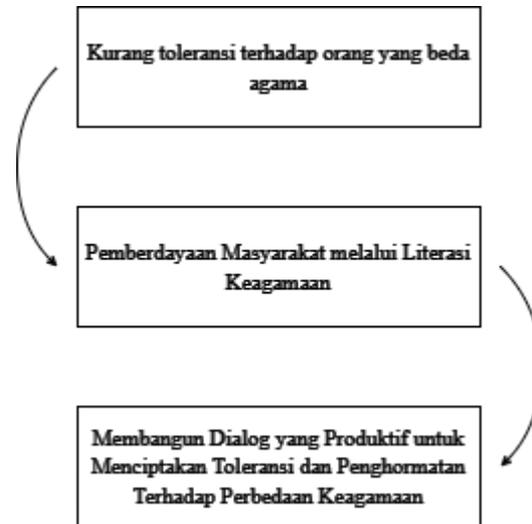
Melalui penyelenggaraan penyuluhan agama dan penegakan hukum Islam, Majelis Ulama Desa berperan sebagai pengawas moral dan etika

masyarakat desa. Berdasarkan prinsip-prinsip Islam, dewan ini bertanggung jawab untuk memberi nasihat kepada masyarakat tentang berbagai masalah agama dan sekuler serta mengeluarkan fatwa. (Amrullah 1996:56).

Tujuan dibentuknya Majelis Ulama Desa adalah untuk mengangkat kedudukan ulama dalam urusan keagamaan dan sosial desa. Sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, organisasi ini bertugas membimbing masyarakat desa menuju masa depan yang lebih cerah, memastikan penyelesaian setiap perselisihan, dan memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran Islam. (Siradj n.d.:38).

Majelis Ulama Desa bertugas sebagai lembaga yang memberikan nasihat tentang masalah agama di tingkat desa, dengan tujuan memberikan fatwa, nasihat, dan arahan keagamaan kepada masyarakat desa. Dengan adanya lembaga ini, diharapkan masyarakat desa dapat lebih memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam (Azra n.d.:33).

G. Kerangka Konseptual



Gambar 1. 1. Kerangka Konseptual

Dari kerangka konseptual tersebut dapat dipahami bahwa permasalahan yang dihadapi adalah kurangnya toleransi Masyarakat terhadap perbedaan agama, kemudian dengan adanya sebuah kegiatan pemberdayaan Masyarakat yang dilakukan oleh Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa melalui program Literasi Keagamaan maka diharapkan Masyarakat dapat menciptakan toleransi terhadap perbedaan agama yang ada lingkungan Desa Cikeruh.

H. Langkah- langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lembaga Pemberdayaan Masyarakat di Desa Cikeruh, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, menjadi lokasi penelitian. Berikut ini adalah faktor-faktor yang menjadi pertimbangan dalam memilih lokasi penelitian:

- a) Karena berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat, tempat ini menarik sebagai objek penelitian.
- b) Sepengetahuan kami, belum ada yang pernah meneliti dampak literasi agama terhadap pemberdayaan masyarakat di area ini.

2. Metode Penelitian

Tujuan dari metodologi deskriptif penelitian ini adalah untuk memberikan deskripsi yang akurat dan unik tentang fakta atau item penelitian tertentu dengan menggunakan pendekatan sistematis. Pendekatan berdasarkan deskripsi seperti yang diusulkan oleh (Sugiyono 2005:87) Proses perumusan masalah memandu peneliti dalam memilih situasi sosial yang layak diselidiki secara mendalam. Teknik ini memberikan gambaran akurat tentang hal yang diteliti, menggambarkan keadaannya sebagaimana adanya, tanpa melebih-lebihkan atau mengurangi. Pendapat dan analisis yang sejalan dengan teori dan fakta disertakan dalam seluruh proses penyusunan.

3. Jenis Data

Untuk penelitian ini, data kualitatif dikumpulkan. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, yang bergantung pada cerita anekdot atau subjektif, penelitian kualitatif berfokus pada bukti nyata yang diperoleh dari kejadian sebenarnya. Untuk menentukan fakta tertentu, perlu menggunakan berbagai metode dan sumber daya untuk mengumpulkan informasi. Oleh karena itu, analisis informasi induktif didasarkan pada ide dan fakta (Surahman 2016:113).

Berikut ini beberapa informasi mengenai jenis-jenis yang digunakan dalam penelitian ini:

- a. Informasi tentang inisiatif peningkatan literasi agama di Desa Cikeruh yang dijalankan oleh Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa.
- b. Informasi tentang bagaimana inisiatif Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa tersebut dijalankan untuk meningkatkan literasi agama di Desa Cikeruh.
- c. Informasi tentang jenis hasil yang dihasilkan dari program literasi agama di Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa.

4. Sumber Data

Ada dua sumber data yang dapat digunakan untuk mendapatkan informasi dan statistik yang diperlukan.

a) Data Primer

Data primer merupakan informasi yang diperoleh langsung dari masyarakat, seperti melalui wawancara atau observasi, dan terkait langsung dengan topik penelitian. Anggota, pembimbing, dan ketua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa Cikeruh menjadi sumber informasi utama dalam penelitian ini. Selain itu, data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi.

b) Data Sekunder

Wawancara dengan berbagai individu, termasuk penduduk setempat, dan data yang diambil dari penelitian sebelumnya

menyediakan data sekunder yang memperkuat data primer yang dikumpulkan untuk penelitian ini.

c) Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan metode untuk mempelajari gejala dengan membuat catatan terperinci tentang apa yang dilihat dan didengar. Observasi langsung dan tidak langsung merupakan metode yang valid. Karena hubungan dekat peneliti dengan topik penelitian, keahlian mendalam diperoleh melalui observasi. Penulis mengumpulkan fakta dengan melihat sendiri berbagai hal (Sadiah 2015:115).

Untuk mendapatkan informasi langsung tentang inisiatif pemberdayaan masyarakat berpusat pada literasi agama, peneliti mengunjungi Lembaga Pemberdayaan Masyarakat di Desa Cikeruh, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang.

2. Wawancara

Untuk memperoleh informasi, peneliti sering menggunakan teknik wawancara dengan orang yang ingin diteliti. Selain itu, alat perekam atau perekam audio digunakan untuk menangkap tanggapan dari sumber.

Dalam proses wawancara ini, penulis bertindak sebagai pewawancara dan berbicara dengan beberapa pihak, termasuk ketua, pengurus, dan anggota Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa Cikeruh Kabupaten Sumedang, untuk memperoleh informasi dan mengklarifikasi hal-hal yang terkait dengan permasalahan penelitian.

3. Dokumentasi

Prosedur penelitian dimulai dengan pengumpulan data, dilanjutkan dengan pemilihan data, pencatatan, penjelasan, dan interpretasi, dan terakhir mengaitkan data dengan fenomena lain yang relevan dengan permasalahan penelitian. Dengan demikian, dokumen ini dapat digunakan sebagai bahan pembanding data dan informasi yang dihasilkan dari penelitian, yaitu tentang peran lembaga pemberdayaan masyarakat dalam mendorong proses peningkatan kesejahteraan anak.

4. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk memverifikasi bahwa penelitian ini benar-benar ilmiah dan untuk memeriksa keakuratan data yang dikumpulkan, validitas data dilakukan. Memeriksa keandalan kumpulan data kualitatif melibatkan *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono 2016:131).

Pengumpulan dan analisis data dari informan relevan sambil mengawasi jalannya Lembaga Pemberdayaan Masyarakat merupakan tulang punggung strategi penelitian ini.

I. Teknis Analisis Data

Analisis data adalah upaya untuk mengatur secara sistematis informasi, seperti catatan wawancara atau data yang dikumpulkan di lokasi objek penelitian, dengan cara yang membuatnya mudah diidentifikasi (Sadiah 2015) Analisis data peneliti mengikuti langkah-langkah berikut, yang sesuai dengan jenis penelitian kualitatif dan tujuan penelitian:

a. Pengumpulan Data

Program Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) menjadi sumber data untuk penelitian ini. Peneliti dapat lebih mudah mengatur penelitian karena informasinya ditulis, diatur, dikemas, dan poin-poin utamanya disajikan.

b. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan setelah pengamatan dalam penelitian ini karena pada saat itulah kita dapat melihat hasil pengamatan dengan lebih jelas. Dengan mengingat tujuan dan sasaran penelitian, langkah selanjutnya adalah menyederhanakan data yang telah diolah.

c. Penyajian Data

Tujuan penyajian data, suatu metode analisis data, adalah untuk menampilkan data yang telah direduksi sebelumnya. Agar data yang diperoleh dapat ditampilkan secara sistematis pada data berikutnya, data tersebut terlebih dahulu digabungkan dengan data lainnya.

d. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi

Menarik kesimpulan dan memeriksanya dengan berbagai data nyata yang membantu menetapkan validitas temuan penelitian merupakan langkah terakhir dari aktivitas analitis. Pada setiap tahap proses penelitian, diperlukan temuan konfirmasi, dimulai dengan kesimpulan. Menentukan hasil dan memeriksanya dengan sumber

lain adalah setengah dari pekerjaan yang dilakukan. Oleh karena itu, penting untuk memastikan keaslian temuan penelitian sebelum menarik kesimpulan dan mengonfirmasinya dengan berbagai fakta nyata. Penting untuk mengontrol ulang data dalam catatan peneliti sebelum menarik kesimpulan awal (Sadiah 2015:213)

Mengembangkan dan mengonfirmasi temuan. Proses penguasaan data menjadi lebih mudah ketika semua data terorganisasi, dan kesimpulan dihasilkan dari data yang diperoleh.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG